

Potret Kehidupan Maulana: Sosok Siswa Kaya, Mandiri, dan Berprestasi

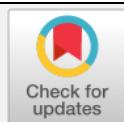
Nafa Izah *,  Nanang Martono  dan Mintarti 

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Soedirman, 53122, Purwokerto, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia
Korespondensi: nafa.izah@mhs.unsoed.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Izah, N., Martono, N., & Mintarti, M. (2020). Portrait of Maulana's Life: A Wealthy, Independent, and Outstanding Student. *Society*, 8(2), 707-718.

DOI: [10.33019/society.v8i2.240](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.240)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 29 September, 2020;

Diterima: 30 November, 2020;

Dipublikasi: 30 Desember, 2020;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan habitus seorang siswa kaya yang kurang mendapat perhatian dari orang tua namun dapat meraih prestasi di sekolah. Peran orang tua menjadi vital dalam proses perkembangan belajar anak di sekolah dan menjadi suatu dorongan yang dapat meningkatkan semangat belajar anak. Dalam hal ini, siswa kaya berprestasi sering dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar. Namun, siswa kelas atas yang kurang mendapat cukup perhatian dari orang tua karena kesibukan dalam pekerjaan namun dapat meraih prestasi menjadi hal menarik untuk dikaji, terutama untuk melihat habitus yang membentuknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan life history. Informan tunggal dalam penelitian ini yaitu Maulana, seorang siswa Sekolah Menengah Atas di kota Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Pemilihan informan menggunakan teknik sampel purposif. Hasil studi menunjukkan bahwa latar belakang kondisi tempat tinggal yang terpisah membentuk habitus Maulana sebagai siswa yang mandiri. Mandiri dalam hal ini bermakna bahwa ia memiliki inisiatif untuk belajar tanpa paksaan. Prestasi yang ia capai merupakan bentuk strategi untuk menarik perhatian orang tuanya. Capaian prestasi yang selalu dibandingkan dengan kakaknya menjadi pemacu semangat Maulana untuk meningkatkan prestasinya. Dalam hal ini, hasil penelitian menyatakan bahwa habitus terbentuk atas modal (sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik) yang dimiliki individu. Kesibukan orang tua bukan menjadi persoalan dalam memperoleh prestasinya di sekolah.

Kata Kunci: *Habitus; Kesenjangan Sosial; Prestasi; Siswa Kaya*

1. Pendahuluan

Ketimpangan sosial merupakan isu sosial yang masih eksis hingga saat ini karena memiliki banyak implikasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Bourdieu, ketimpangan dapat ditemukan dalam praktik pendidikan dan institusi sosial lainnya (Martono, 2017). Perbedaan status sosial menjadi mekanisme yang membatasi sebagian kelompok untuk mengakses fasilitas publik, salah satunya adalah sekolah. Untuk itu, sistem pendidikan sering kali diposisikan sebagai lembaga sosial yang melanggengkan ketimpangan sosial (Edgerton *et al.*, 2012). Habitus dan modal budaya digambarkan dalam pendidikan sebagai sistem kelembagaan yang melanggengkan reproduksi sosial (Weininger & Lareau, 2018). Sistem pendidikan pada sekolah disebut sebagai salah satu lembaga yang melanggengkan sistem reproduksi sosial, sehingga menyebabkan banyak ketimpangan pada sistem pendidikan. Sekolah mahal sangat mudah diakses siswa kelas atas ini (Martono, 2019). Akibatnya, kelas atas mendapatkan akses pendidikan lebih mudah dengan modal yang dimiliki.

Namun, problematika ketimpangan dalam pendidikan tidak sekedar menyangkut perbedaan akses siswa miskin dan kaya pada fasilitas pendidikan berkualitas. Akan tetapi, keduanya pun kemudian memiliki kemampuan berbeda ketika “dihadapkan” pada keharusan berprestasi. Kemampuan ekonomi telah membedakan kedua kelompok siswa (miskin dan kaya) untuk meraih prestasi dalam pendidikan. Siswa kelas atas memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat berprestasi karena memiliki banyak “modal”. Modal ini bukan semata modal ekonomi, melainkan juga meliputi modal sosial, budaya, dan juga modal simbolik.

Keluarga menjadi salah satu pihak yang berperan “memenuhi” modal-modal tersebut melalui perhatian, dukungan, maupun penghargaan yang dapat meningkatkan semangat belajar anak. Faktor lingkungan juga berkontribusi dalam pembentukan cara berpikir, seperti dengan siapa anak bergaul yang kemudian akan sangat memengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Selain itu, fasilitas juga turut menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa kaya cenderung mendapatkan fasilitas dengan mudah untuk menunjang proses belajar, sedangkan siswa miskin memiliki keterbatasan akan fasilitas belajar yang kemudian menjadi hambatan siswa mendapatkan sumber belajar (Martono, 2019). Ketersediaan fasilitas sekolah juga menjadi suatu hambatan siswa kelas bawah untuk mengejar ketertinggalannya dengan siswa kelas atas. Keterbatasan fasilitas belajar yang dimiliki dapat membuat proses pembelajaran tidak berjalan maksimal (Prianto & Putri, 2017). Bourdieu mengembangkan konsep modal budaya pada tahun 1970, sebagai upaya memberikan penjelasan tentang bagaimana latar belakang kelas yang lebih tinggi atau mampu dalam sosial ekonomi mendapatkan hak istimewa dalam pendidikan (Bourne, 2015).

Peran orang tua dalam perkembangan prestasi belajar siswa juga sangat dibutuhkan. Orang tua dapat berperan sebagai pendidik, tidak hanya mengajar tetapi orang tua dapat mengamati perkembangan minat dan bakat anaknya sekaligus (Umar, 2015). Orang tua memiliki harapan terhadap anak dalam prestasinya di sekolah. Bahkan, tidak sedikit orang tua lebih memilih memberi banyak fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran daripada menghabiskan waktu bersama keluarga. Sebagian orang tua memilih sibuk dengan pekerjaannya sehingga seringkali mereka mengabaikan perkembangan anaknya dalam proses belajar namun menuntut lebih dalam prestasi anak di sekolah (Umar, 2015).

Habitus terbentuk terutama dalam keluarga, kemudian masyarakat dan sekolah yang turut memainkan perannya (Riley, 2017). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi penting untuk mendukung prestasi siswa. Dukungan tersebut bukan semata dukungan material, melainkan siswa juga memerlukan dukungan nonmaterial untuk dapat mencapai prestasi di sekolah. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang

mampu berprestasi meskipun mereka dapat dikatakan “kurang mendapatkan” dukungan ataupun perhatian dari orang tua. Fenomena yang dialami sebagian siswa ini menarik untuk dikaji terutama bagi siswa dari kalangan kelas atas. Untuk itu, penelitian ini menggambarkan kehidupan sosial seorang “siswa kaya” berprestasi meskipun “kurang mendapatkan” perhatian dari orang tuanya karena sibuk bekerja. Faktor penting orang tua sebagai sistem kontrol seorang anak tidak cukup didapatkan oleh sosok Maulana. Namun, Menurut teori modal budaya yang dikemukakan Bourdieu, modal budaya ditransmisikan orang tua kelas atas untuk melestarikan status sosialnya (Tan, 2017).

Maulana (bukan nama sebenarnya) adalah salah satu siswa dari keluarga kelas atas yang berprestasi di sekolah. Ia merupakan salah satu siswa SMA di Kota Cilacap. Kehidupan Maulana tergolong cukup unik karena secara fisik ia jarang bertemu dengan kedua orang tuanya karena sibuk bekerja. Dengan kata lain, sosok Maulana adalah “anak yang jarang mendapatkan perhatian orang tua secara langsung”. Penelitian yang dilakukan oleh Umar (2015) menyebutkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan prestasi siswa sangat dibutuhkan. Dalam mendukung pencapaian prestasi belajar anak, maka orang tua berperan mendidik, memotivasi, dan memfasilitasi belajar anak. Meskipun anak telah menempuh pendidikan dan mendapatkan pengetahuan di sekolah. Namun, kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) menyebutkan bahwa dukungan orang tua terhadap belajar anak sangat dibutuhkan. Keterlibatan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Efek keterlibatan orang tua salah satunya anak dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah, karena orang tua mendukung dan terlibat dalam pendidikan anak. Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan anak. Dukungan tersebut turut mendorong pencapaian prestasi anak di sekolah, dengan adanya perhatian, kasih sayang, maupun kepedulian dalam proses belajar anak di rumah.

Kebaruan studi ini yaitu memberikan bukti baru bahwa siswa yang berprestasi tidak selalu mendapatkan dukungan orang tua, dalam hal ini yaitu dukungan psikis atau moral. Sosok Maulana merupakan gambaran siswa dari keluarga berada yang mampu berprestasi meski kedua orang tua kurang memberikan perhatian psikis. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lain yaitu pada latar kehidupan siswa kaya yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dapat mampu berprestasi di sekolah. Sistem kontrol dalam pola belajar Maulana dapat dikatakan sangat minim. Namun harapan dan tuntutan orang tua terhadap anak untuk berprestasi di sekolah sangat besar.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Memahami Peran Habitus Kelas dalam Keberhasilan Pendidikan

Studi mengenai konsep habitus yang dikemukakan Bourdieu telah dipublikasikan di banyak buku dan jurnal ilmiah, yang terdiri dari: “*Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*”, “*Arena Produksi Kultural: Sekolah Kajian Sosiologi Budaya*”, “*Bourdieu’s Class Theory: The Academic as Revolutionary*”, “*Pierre Bourdieu’s Sociology of Education: Institutional Form and Social Inequality*”, dan lain-lain. Habitus merupakan suatu bagian yang dipelajari dalam sosialisasi pertama yaitu keluarga yang membentuk pandangan individu untuk melihat dunia, termasuk persepsi tentang apa yang mungkin dan disukai dalam posisi sosial. Habitus merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk (Adib, 2012). Dengan kata lain, habitus merupakan struktur dan agen sosial sebagai individu yang membantu untuk saling membentuk dan memahami kehidupan sosial. Bourdieu (2012) menganggap realitas sosial

sebagai tipologi ruang yang di dalamnya terdapat berbagai macam arena, seperti: politik, seni, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan lain-lain.

Habitus terbentuk karena keberadaan modal. Bourdieu mendefinisikan modal bukan semata dalam bentuk materi, melainkan modal merupakan hasil kerja yang terakumulasi dalam bentuk yang terbendakan atau tumbuh dalam diri individu (Umanailo, 2018). Secara umum, Bourdieu menyebutkan empat jenis modal yaitu, modal ekonomi, modal simbolis, modal budaya, dan modal sosial. Bourdieu mengembangkan konsep modal budaya pada tahun 1970, sebagai upaya memberikan penjelasan tentang bagaimana latar belakang kelas yang lebih tinggi atau mampu dalam sosial ekonomi mendapatkan hak istimewa dalam pendidikan (Bourne, 2015). Dua konsep Bourdieu yang paling terkenal yaitu habitus dan modal budaya sebagai mekanisme utama dominasi kelas. Habitus dan modal budaya digambarkan dalam pendidikan sebagai sistem kelembagaan yang melanggengkan reproduksi sosial (Weininger & Lareau, 2018).

Habitus berhubungan dengan dominasi kelas yang membentuk tingkah laku seseorang. Dalam pendidikan, siswa kaya cenderung akan memunculkan karakteristiknya untuk mencerminkan identitas kelasnya. Namun, habitus memiliki efek yang kuat dalam pencapaian prestasi akademik siswa. Siswa kaya memiliki cukup modal untuk menjalankan habitusnya sehingga lebih mudah mencapai keberhasilan dalam pendidikan (Martono, 2019).

Menurut Bourdieu, untuk memahami perbedaan kelas dalam keberhasilan pendidikan membutuhkan pemahaman tentang pengaruh habitus pada perbedaan kelas dan modal budaya terhadap praktik akademik siswa (Edgerton *et al.*, 2012). Habitus sebagian dikembangkan melalui pengalaman atau interaksi sosial. Bourdieu melihat pendidikan sebagai sebuah lembaga untuk mengembangkan habitusnya sebagai tujuan untuk melanggengkan sistem sosial.

Salah satu klaim Bourdieu pada teori habitus yaitu sebagai suatu sistem disposisi, penghargaan, dan penguasaan praktis yang merupakan produk serta konsekuensi dari posisi kelas seseorang. Klaimnya menunjukkan adanya hubungan yang erat antara skema yang dalam dan kuat pada posisi kelas (Riley, 2017). Secara sederhana, skema konseptual teori Bourdieu yaitu skema seseorang terhadap sumber daya (modal) dapat menghasilkan suatu struktur karakter (habitus) yang dihasilkan dari perilaku tertentu dalam konteks sosial bidang tertentu. Pada akhirnya, habitus merupakan perwujudan kelas sosial seseorang (Riley, 2017).

Penelitian yang dilakukan (Edgerton *et al.*, 2012) menunjukkan bahwa habitus memiliki efek yang sangat kuat pada praktik akademik. Disposisi dan praktik para siswa sebagian besar dipengaruhi lingkungan rumah daripada lingkungan sekolah. Prestasi akademik dipengaruhi habitus dan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki lebih unggul dalam pelajaran matematika, sedangkan siswa perempuan lebih unggul dalam membaca. Dalam hal ini, habitus memberikan efek positif pada prestasi akademik. Studi lain dilakukan (Saehu *et al.*, 2018) yang membahas pembentukan habitus siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 65 Jakarta. Kelas akselerasi mendorong siswa agar mencapai prestasi akademik yang baik. Habitus yang terbentuk pada kelas akselerasi yaitu disiplin, tekun, dan kompetitif yang mengharuskan siswa mengikuti pola pembelajaran yang cepat.

Habitus dalam hal ini digunakan sebagai alat untuk mewujudkan dominasi kelas yang didukung modal. Habitus tersebut mewujudkan perubahan struktur dalam lingkungan sosial. Bourdieu dalam hal ini memandang habitus sebagai bentuk perwujudan kelas tertentu dengan berdasarkan sumber daya (modal) yang membentuk pola perilaku. Pada penelitian-penelitian terdahulu sekolah sebagai lembaga sosial untuk sasaran dalam pembentukan habitus. Sumber daya (modal) memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk habitus. Kelas atas yang

memiliki cukup modal dapat mencapai prestasi akademik dengan mudah yang dibantu dengan sumber daya yang cukup.

2.2. Habitus sebagai Modal Berprestasi

Habitus merupakan nilai-nilai sosial yang dihayati manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi, sehingga membentuk cara berpikir dan pola perilaku yang menetap dalam diri individu (Umanailo, 2018). Habitus dibentuk dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah (Riley, 2017). Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama pada anak, dengan melalui interaksi yang terjalin antaranggota keluarga menyebabkan pertukaran informasi maupun gaya hidup yang kemudian membentuk berbagai perilaku yang didasari atas modal sosial. Modal sosial menunjuk pada sekumpulan sumber daya yang terkait dengan pemilikan jaringan hubungan saling mengenal atau saling mengakui yang memberikan dukungan modal (Umanailo, 2018). Bourdieu berpendapat bahwa individu dari kelas sosial yang berbeda memiliki pemahaman yang rumit dalam kondisi bidang sosial tertentu (Edgerton *et al.*, 2012). Dengan kata lain, ada perbedaan perilaku ketika bertindak untuk menyikapi suatu kondisi tertentu. Misalnya, orang tua dalam sosial ekonomi yang mampu dapat memberikan fasilitas pembelajaran kepada anaknya, namun dengan kesibukannya cenderung kurang akrab berinteraksi dengan anak, sehingga dalam hal kemampuan ekonomi orang tua kelas atas lebih memfasilitasi penunjang pembelajaran untuk keberhasilan sekolah anak.

Modal budaya merupakan cara kerja beroperasi di dalam lingkungan sosial. Menurut teori modal budaya yang dikemukakan Bourdieu, modal budaya ditransmisikan orang tua kelas atas untuk melestarikan status sosialnya. Terdapat tiga mekanisme pelestarian modal budaya yaitu, diobjekkan, diwujudkan, dan dilembagakan (Tan, 2017). Dalam pandangan Bourdieu, objektivisme merupakan pengetahuan objektif yang disampaikan melalui mekanisme dominasi, sehingga individu tidak dapat menolak. Dominasi tersebut terjadi atas dorongan dari luar diri individu (Umanailo, 2018). Pemaknaan dilembagakan dalam hal ini sebagai contoh sekolah, lembaga sosial yang menggunakan fungsi reproduksi dalam melestarikan status sosial. Dalam hal ini, habitus diwujudkan dan dilembagakan dalam lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Hasil interaksi anak dan orang tua juga membentuk perubahan pola perilaku. Tidak sedikit orang tua memberikan fasilitas yang mencerminkan identitas kelas atas sebagai bentuk pelanggaran status sosialnya. Misalnya, orang tua memberikan kendaraan roda empat kepada anak untuk pergi ke sekolah. Tindakan ini dilakukan untuk menunjukkan identitas kelasnya (kelas atas). Modal budaya yang dikembangkan di sekolah membantu seseorang untuk memperoleh keberhasilan akademiknya disekolah yang kemudian membentuk habitus siswa. Habitus dalam hal ini memiliki pengaruh yang kuat dengan adanya modal sebagai sumber daya. Siswa dari kelas atas memiliki modal yang kuat untuk memiliki nilai lebih tinggi di sekolah. Prestasi akademik dipengaruhi kondisi sosial ekonomi orang tua yang dapat membantu menunjang fasilitas belajar siswa. Habitus kelas atas yang dikembangkan di sekolah kemudian dibentuk dan diikuti siswa kelas bawah sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan secara tidak sadar.

Penelitian yang dilakukan oleh LH & Syukur (2016) menunjukkan bahwa terdapat beberapa habitus belajar siswa berprestasi di sekolah yang meliputi, konsentrasi belajar sebagai pusat perhatian pada situasi belajar yang menjadi titik fokus siswa. Habitus lainnya adalah mendengarkan guru, aktif bertanya saat kelas sedang berlangsung, sering membaca dan membuat catatan. Habitus siswa berprestasi di rumah dapat meliputi, pembuatan jadwal dan pelaksanaan sehingga siswa lebih teratur dan terarah, pengaturan jangka waktu belajar yang

sebagian besar dilakukan pada malam hari, mengulang bahan pelajaran sebagai pengingat pada materi yang diajarkan di sekolah, mengerjakan tugas, kemudian menghafal atau memahami materi yang diulas.

Penelitian lain dilakukan oleh Caprara (2016) tentang dampak modal budaya pada siswa di Brasil menunjukkan bahwa modal budaya siswa memberikan dampak yang kuat pada sisi penampilan siswa. Modal budaya yang mudah dimiliki adalah tingkat pendidikan orang tua. Dalam hal ini, ibu yang telah menempuh pendidikan tinggi cenderung mendapat point yang lebih tinggi, begitu pula dengan tingkat pendidikan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi orang tua berdampak pada prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki banyak buku di rumah juga cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi menunjukkan hubungan yang penting dalam prestasi siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sinaga (2018) tentang Tingkat dukungan orang tua terhadap belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki daya dukung sangat tinggi terhadap belajar anak, yang dibuktikan dengan sebagian besar orang tua siswa memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya. Sementara empat orang tua yang memiliki daya dukung rendah terhadap belajar anak menunjukkan bahwa diperlukannya dukungan sekolah untuk membantu orang tua membangun sistem dukungan terhadap belajar siswa. rendahnya daya dukung orang tua terhadap belajar anak dikarenakan ketidakhadiran orang tua secara konkret.

Pada ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki modal sosial tertentu. Siswa berprestasi didukung dengan adanya dorongan dari diri siswa untuk mandiri yang membentuk habitusnya dalam pola belajar. Hal tersebut didukung dengan kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi tinggi rendahnya modal yang dimiliki. Siswa berprestasi dalam hal ini dapat didukung dengan sumber daya (modal) yang tinggi. Orang tua dengan sosial ekonomi yang mencukupi dapat menjadi modal dalam menunjang fasilitas belajar. Selain itu, Modal sosial dengan adanya peran orang tua yang mendukung belajar siswa dapat memberikan dorongan belajar untuk menunjang tingkat prestasinya di sekolah. Modal sosial dalam keluarga tersebut yang kemudian membentuk pola perilaku siswa (habitus).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history*. Riwayat hidup (*life history*) merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk narasi yang secara efektif dapat menggambarkan kisah hidup seseorang (Tierney & Lanford, 2019). Pendekatan *life history* dalam penelitian ini untuk mengetahui habitus siswa kaya yang mampu berprestasi meskipun tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu atau pemilihan unik (Siyoto & Sodik, 2015). Pertimbangan ini dilakukan terhadap informan yang sesuai dengan kriteria sasaran yaitu siswa yang kaya, mandiri, dan berprestasi. Informan tunggal penelitian ini adalah Maulana, seorang siswa SMA di kota Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah tempat Maulana menempuh studi.

Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dengan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan menggunakan pedoman wawancara agar lebih fokus.
- b) Observasi, proses observasi dilakukan dengan melihat kondisi fasilitas sekolah dan fasilitas belajar.

c) Dokumentasi, proses dokumentasi dilakukan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi dalam hal ini dilakukan dengan merekam wawancara.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data, yaitu dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dan informasi untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan wawancara dengan guru bimbingan konseling.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Maulana adalah siswa kelas 12 IPA SMA Negeri di Cilacap. Dia anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya sedang mengejar gelar master, sedangkan kakak keduanya bekerja di Petrogas. Ayahnya bekerja di perusahaan milik negara, dan ibunya adalah seorang notaris. Maulana adalah anak dari keluarga yang sangat berkecukupan, secara sosial dan ekonomi, sehingga orang tuanya dapat memberikan fasilitas belajar. Fasilitas tersebut digunakan sebagai alat penunjang pembelajaran, seperti laptop, handphone, dan uang untuk membeli buku setiap bulan. Maulana merupakan sosok yang gemar membaca buku, khususnya komik dan novel berbahasa Inggris. Selain itu, dari SD hingga SMA, Maulana mengikuti les privat. Maulana juga mendapat uang setiap bulan untuk kebutuhannya, yaitu Rp300.000 dari ibunya dan Rp750.000 dari ayahnya. Maulana mengelola uang bulanan untuk transportasi, membeli buku, dan menabung.

Di sekolah, Maulana dikenal sebagai siswa yang pintar, cerdas, dan berprestasi. Dari kelas 1 SD hingga kelas 6 SD, ia selalu masuk lima besar dan tiga besar. Namun saat memasuki SMP, prestasinya menurun karena perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013. Saat kurikulum 2013 diterapkan, Maulana kurang bisa menyesuaikan diri, sehingga nilainya di kelas 7 menurun. Namun, ketika kurikulum kelas 8 di sekolah kembali menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), ia berhasil meraih peringkat satu di semester satu dan peringkat dua di semester 2. Kemudian di kelas 9, Maulana menempati peringkat 5 pada semester satu dan peringkat 9 pada semester 2. Penurunan prestasi tersebut disebabkan persaingan antarsiswa yang dinilai cukup berat. Namun, pada Ujian Nasional SMP, Maulana kembali menorehkan prestasi dengan menduduki peringkat lima di sekolah tersebut. Perkembangan prestasinya senantiasa meningkatkan dorongan batinnya untuk lebih meningkatkan prestasinya di sekolah.

Selepas SMP, Maulana langsung masuk ke salah satu SMA negeri di kota Cilacap dengan nilai SMP yang sangat memuaskan. Maulana adalah sosok dengan ambisi yang cukup besar, dengan panutan yang ia ikuti: kakak dan ayahnya. Maulana pun tak mau kalah dengan prestasi atau kesuksesan sang kakak yang berhasil melanjutkan studinya di salah satu universitas di Yogyakarta. Keberhasilan sang kakak menjadi sumber motivasi Maulana untuk menuntut ilmu. Menurutnya, orang tua sering membandingkan prestasinya dengan saudara-saudaranya. Ini menjadi salah satu motivasi Maulana untuk lebih baik dari saudara-saudaranya.

Maulana biasa menghabiskan waktu di rumah bersama orang tuanya pada akhir pekan. Komunikasi dengan keluarganya hanya dilakukan melalui media sosial. Kondisi tempat tinggal yang terpisah dengan ayahnya karena bekerja di Jakarta dan hanya tinggal bersama dengan ibunya yang juga sibuk bekerja, membuat Maulana seringkali merasa diabaikan kedua orang tuanya.

Di rumah, Maulana memiliki asisten rumah tangga. Hal ini tidak lantas menjadikan Maulana sebagai sosok yang selalu mengandalkan asisten rumah tangga. Ia sering membantu ayahnya mencuci mobil atau membantu ibunya setiap akhir pekan. Menghabiskan waktu

bersama orang tuanya di akhir pekan adalah momen yang jarang terjadi, seperti yang dikatakan Maulana:

“kalo weekend, ayah saya pulang hari jumat malam weekend-nya itu paling saya biasanya menghabiskan waktu dengan ayah dan ibu saya, kadang menemani ayah mencuci mobil”.

Di lain waktu, Maulana sering berkumpul dengan teman-temannya. Tak jarang teman-temannya mengajak Maulana belajar, berdiskusi tentang materi sekolah, dan mengerjakan soal bersama.

Maulana adalah siswa yang aktif berorganisasi di sekolahnya. Saat SMA, Maulana mengikuti OSIS selama satu periode. Namun, melihat nilainya turun di kelas 10 menyebabkan Maulana memutuskan untuk meninggalkan OSIS di kelas 11 dan fokus pada peningkatan nilai. Maulana tidak bisa membagi waktunya dengan baik antara bidang akademik dan non-akademik, yang menyebabkan nilai-nilainya menurun. Di sekolah menengah pertama, Maulana mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Teknik Jaringan Komputer, desain grafis, Photoshop, CorelDRAW, dan lain-lain.

Maulana menyukai biologi, matematika, dan bahasa Inggris. Ia merupakan siswa yang cukup aktif di kelasnya. Seringkali Maulana bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru selama proses pembelajaran, seperti yang dikatakan Maulana:

“kalo saya bingung tentang materi tersebut ya saya tanya, kalo tidak pertanyaan tersebut saya simpan untuk belajar sendiri kalo tidak saya tanyakan saat les”.

Maulana juga sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku atau mengerjakan tugas bersama teman. Seringkali Maulana menghabiskan waktunya di perpustakaan hanya untuk membaca buku. Kondisi Maulana yang hanya tinggal bersama ibunya yang sibuk dengan pekerjaannya tidak menjadi masalah bagi Maulana. Sejak kecil ia mengikuti les untuk mengisi kesibukannya sambil menunggu keluarganya di rumah. Maulana mengatakan sudah hampir delapan tahun menunggu ayahnya pensiun. Namun ketika ayahnya pensiun, ayahnya kembali mendapat kontrak untuk tetap bekerja di BUMN, sehingga Maulana tidak bisa berkumpul dengan orang tuanya, seperti yang dikatakan Maulana:

“oh enggak, saya lebih tertekan karena orang tua saya jauh, sebenarnya bapak saya itu pensiunan tapi dikontrak lagi di perusahaan jadi tetap pulang seminggu sekali itu pun saya menunggu pensiunnya itu selama 8 tahun, jadi saya dari umur sembilan sampai sekarang itu bapak saya jauh terus”.

Keberhasilannya meraih prestasi sekolah menjadi strategi untuk menarik perhatian orang tuanya. Setiap kali Maulana bersemangat dengan prestasinya di sekolah, dia tidak mengharapkan hadiah dari orang tuanya. Maulana menyatakan:

“ya saya kan emang enggak expect mereka untuk memberi dana saya juga enggak papa, karena kalo saya meminta hadiah seperti saya tidak tahu diri”.

Dia juga menyatakan:

“merasa puas sebenarnya tidak, namun ketika saya melihat prestasi semester 5 dibandingkan dengan semester 4 saya puas, puas sekali tetapi saya belum merasa puas secara pribadi jika belum mendengar orang tua saya mengatakan “good job, nilaimu bagus”.

Menurutnya, hadiah bukanlah sesuatu yang dinanti-nantikan atau diharapkan ketika ia meraih prestasi sekolahnya. Perhatian dari orang tua merupakan sesuatu yang diharapkan Maulana dalam proses perkembangan belajarnya. Hanya memberi selamat padanya atas prestasinya adalah sesuatu yang diinginkan Maulana. Kemajuan sekolahnya menjadi bukti ambisinya mengejar mimpinya, dan ia tidak mau kalah dengan prestasi saudara-saudaranya. Keinginannya untuk berprestasi menunjukkan habitus yang dilandasi oleh keinginan dan semangat yang kuat.

4.2. Pembahasan

Potret kehidupan Maulana dikarenakan adanya habitus yang terbentuk dari modal yang dimiliki, baik modal sosial maupun modal ekonomi. Gambaran keluarga Maulana menunjukkan bahwa ia hidup di lingkungan keluarga yang sangat berkecukupan, sehingga dapat dikatakan modal ekonomi Maulana relatif tinggi. Habitusnya terbentuk melalui pengalaman sosial yang dibagikan dengan keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya. Habitus menghasilkan perilaku yang spontan atau dilakukan secara tidak sadar dan sengaja (Adib, 2012). Dengan kata lain, habitus adalah struktur dan agen sosial sebagai individu yang membantu membentuk dan memahami kehidupan sosial. Selain itu, habitus juga terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan (Saehu *et al.*, 2018). Terbentuknya habitus tidak lain karena aktivitas sehari-hari seseorang. Habitus dalam hal ini dilembagakan melalui kesehariannya sebagai siswa yang mandiri dan berprestasi.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk habitus anak di sekolah. Pola asuh dapat membentuk perkembangan prestasi anak. Prestasi akademik dapat ditingkatkan melalui dorongan dan perhatian orang tua dalam proses pembelajaran di sekolah. Turner *et al.* (2009), sebagaimana dikutip dalam Hedyanti *et al.* (2016), menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak akan meningkatkan motivasi belajar anak sehingga anak dapat berprestasi. Pola asuh ini dapat membentuk kepribadian seorang anak terhadap dunia sosialnya. Pertumbuhan dan perkembangan akan ditentukan dengan memberikan pola asuh dan peran orang tua terhadap anak.

Tanpa perhatian atau dukungan orang tua, siswa kaya rentan terhadap penyimpangan karena “modal” mereka disalahgunakan untuk melakukan perilaku menyimpang. Tidak sedikit siswa kaya yang melakukan gaya hidup foya-foya atau hedonis sehingga menimbulkan hal-hal negatif (Dahayu, 2015). Siswa kaya cenderung menggunakan fasilitas yang dimilikinya sebagai bentuk identitas dengan habitus kelas atas sebagai modal. Orang tua dari golongan atas cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga seringkali mengabaikan perannya sebagai orang tua yang mengasuh dan mendidik serta melihat perkembangan kehidupan anak-anaknya (Umar, 2015).

Apresiasi orang tua membantu memotivasi anak. Anak cenderung merasa puas ketika mendapatkan apresiasi dari orang tua atas prestasinya. Namun, menurut Maulana, orang tuanya tidak pernah memberikan apresiasi karena performa kakaknya lebih baik dari dirinya. Dalam hal ini Bourdieu berpendapat bahwa individu dari kelas sosial yang berbeda memiliki perilaku dan pemahaman yang berbeda dalam kondisi lapangan sosial tertentu (Edgerton *et al.*,

2012). Orang tua kelas atas yang sibuk dengan aktivitasnya akan memilih untuk memberikan perhatian materi. Mereka cenderung kurang akrab dengan anak-anaknya.

Strategi untuk menarik perhatian orang tua ditunjukkan melalui pencapaiannya. Hal tersebut memicu Maulana memiliki semangat tinggi untuk berprestasi di sekolah. Hal ini karena dia mengharapkan apresiasi dari orang tuanya atas prestasinya. Tingkat dukungan orang tua terhadap pembelajaran siswa menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mempunyai daya dukung yang sangat tinggi terhadap pembelajaran anak (Sinaga, 2018).

Rumah tinggal yang terpisah atau hanya tinggal bersama ibunya membuat Maulana menjadi pribadi yang mandiri. Maulana yang tinggal di rumah terpisah dengan ayahnya dan ibunya yang sibuk dengan pekerjaan tidak serta merta menjadikannya sebagai orang yang menggunakan modal ekonominya untuk kesenangan pribadi atau sesuatu yang tidak berguna bagi hidupnya. Dia menjalani hidupnya dengan pilihannya sendiri untuk mencapai prestasi sekolahnya. Dalam hal ini konsep pembentukan habitus dan prestasi yang mandiri memiliki keterkaitan yang saling terkait. Kedua konsep tersebut menunjukkan pembentukan habitus yang berjalan beriringan.

Status sosial Maulana yang berasal dari keluarga yang berkecukupan memudahkan untuk dapat mencapai habitusnya. Kondisi status sosial ekonomi Maulana termasuk dalam kategori kelas atas sebagai modal ekonomi yang turut membentuk habitusnya, hal tersebut merupakan pembentukan habitus yang mendukung peningkatan prestasi belajar. Dalam hal ini menurut Bourdieu, ketika memahami perbedaan kelas dalam keberhasilan pendidikan membutuhkan pemahaman mengenai kontribusi kepemilikan habitus pada perbedaan kelas dan modal budaya terhadap praktik akademik siswa (Edgerton *et al.*, 2012). Habitus sebagian dikembangkan melalui pengalaman atau interaksi sosial. Kemudian modal budaya dalam hal ini yaitu sekolah sebagai lembaga yang cukup kuat mendorong pembentukan habitus siswa. Sebagaimana Bourdieu mendefinisikan bahwa pendidikan menjadi reproduksi kelas sosial, melalui penyebaran habitus kelas sosial dominan (Fatmawati, 2020). Bourdieu melihat pendidikan sebagai suatu lembaga untuk mengembangkan habitus sebagai tujuan melanggengkan sistem sosial. Fasilitas yang disediakan di sekolah merepresentasikan simbol budaya kelas atas, sehingga dalam hal ini sekolah sebagai suatu lembaga yang melakukan reproduksi sosial. Sekolah mendorong pelestarian habitus kelas atas (Putri, 2018). Fasilitas dalam hal ini menjadi pendukung yang dapat mendorong pembentukan habitus sosok Maulana. Kelengkapan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran yang turut membentuk habitus dalam meningkatkan prestasi di sekolah.

Habitus lain yang membentuk kehidupannya yaitu lingkungan pertemanan. Teman-teman Maulana seringkali mengajak ia belajar bersama sekedar membahas materi sekolah maupun membahas soal-soal latihan. Dukungan serta dorongan lingkungan pertemanan membawa dampak yang cukup baik dalam kesehariannya dan turut mendukung pembentukan habitus. Modal ekonomi yang dimilikinya tidak lantas menjadikan Maulana hidup berfoya-foya bersama dengan teman-temannya. Kondisi yang memisahkan dengan kedua orang tuanya membuat Maulana mengisi banyak waktunya untuk sekedar bermain dengan temannya atau sibuk mengikuti bimbingan belajar. Modal sosial menunjuk pada sekumpulan sumber daya yang memiliki hubungan saling mengenal atau mengakui yang dapat memberikan dukungan (Umanilo, 2018). Dalam hal ini, lingkungan pertemanan dan kondisi Maulana yang terpisah dengan orang tuanya membentuk habitus yang mandiri dan berprestasi.

Pembentukan habitus tersebut tidak hanya dibentuk oleh lingkungan atau sesuatu di luar diri individu. Namun, terdapat sesuatu yang turut membentuk habitus siswa mandiri dan berprestasi yaitu adanya dorongan yang timbul dari diri individu, seperti halnya motivasi.

Motivasi merupakan sesuatu yang muncul dari diri individu yang mendorong untuk berupaya menjadi individu yang lebih baik. Motivator Maulana yang mendorong semangat dalam kehidupannya yaitu saudara-saudaranya dan ayahnya. Motivator tersebut mendorongnya memiliki ambisi yang cukup besar untuk menjadi lebih baik dalam meraih prestasi dan mengejar impiannya. Prestasi siswa dapat didorong motivasi dari dalam diri siswa yang mampu meraih prestasinya di sekolah (Rahmawati *et al.*, 2017). Meskipun orang tuanya seringkali membandingkan prestasi Maulana dengan prestasi saudara-saudaranya hal tersebut tidak lantas membuatnya jatuh terpuruk. Justru hal tersebut membuat ia memiliki semangat yang cukup tinggi untuk meningkatkan prestasinya di sekolah. Perbandingan yang dilakukan orang tuanya menjadi suatu pemicu yang mendorong ia menjadi siswa berprestasi.

Maulana memiliki minat belajar yang tinggi. Ia mengikuti bimbingan belajar atas dasar keinginan sendiri. Mengikuti bimbingan belajar merupakan suatu kebutuhan dirinya yang membantu meningkatkan prestasinya. Bahkan, ia tidak hanya mengikuti bimbingan belajar pada suatu lembaga namun ia juga mengikuti bimbingan belajar privat di rumah gurunya. Minat mengikuti bimbingan belajar menunjukkan ia sebagai siswa yang mandiri serta membantu memahami materi di sekolah.

Habitus selanjutnya dapat dibentuk melalui cita-cita. Cita-cita berbeda dengan motivasi, namun keduanya saling berkaitan yaitu sebagai suatu pendorong untuk memiliki semangat yang tinggi dalam mewujudkan impian. Cita-cita merupakan sesuatu yang diimpikan, sementara motivasi merupakan sesuatu atau seseorang yang dapat dijadikan pemicu dalam mengejar impian atau cita-cita. Maulana memiliki cita-cita untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Cita-cita tersebut dipacu dengan keberadaan *role model* yaitu kakak dan ayahnya yang dapat mendorong semangat Maulana untuk dapat mewujudkan cita-citanya. *Role model* merupakan pemicu yang dapat membangkitkan semangatnya untuk meraih prestasinya.

Meskipun dalam kebutuhan materi Maulana dapat dikatakan sangat tercukupi dan terpenuhi segala kebutuhannya. Kemudian lantas materi dan fasilitas tersebut yang turut berimbas kuat terhadap pembentukan habitusnya. Kondisi tersebut yang turut membentuk habitus dan kehidupan Maulana, dengan melakukan segala aktivitas yang didukung dengan pembentukan habitusnya sebagai siswa kaya, mandiri, dan berhasil mengukir prestasinya di sekolah.

5. Kesimpulan

Habitus terbentuk atas modal masing-masing, baik sosial, ekonomi, budaya, maupun simbolik. Potret kehidupan Maulana sebagai siswa kaya yang kurang mendapat perhatian dari orang tua bisa mengukir prestasi berkat modal yang dimilikinya. Keinginan Maulana untuk berprestasi relatif kuat. Modal prestasinya dibentuk oleh keberadaan *role model* yaitu saudara-saudaranya yang mendorong semangat belajarnya. Meski prestasi Maulana kerap disamakan dengan saudara-saudaranya, hal ini tidak serta-merta mengurangi semangat belajarnya. Hal tersebut dapat memotivasi Maulana untuk terus meningkatkan prestasinya. Selain itu, modal berprestasi bisa menjadi strategi untuk mendapatkan perhatian orang tua. Kurangnya perhatian orang tua secara psikologis bukan menjadi penghambat prestasi Maulana. Namun hal tersebut dapat memicu semangat yang tinggi untuk meningkatkan performanya.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, 1(2), 91–110. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-01 Artikel AGEN DAN STRUKTUR DALAM PANDANGAN PIERE BOURDIEU Revisi 20 Okt 2012.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-01_Artikel_AGEN_DAN_STRUKTUR_DALAM_PANDANGAN_PIERE_BOURDIEU_Revisi_20_Okt_2012.pdf)
- Bourdieu, P. (2012). *Arena Produksi Kultural : Sebuah kajian sosiologi budaya*. (I. R. Muzir, Ed.). Bantul, Indonesia: Kreasi Wacana.
- Bourne, M. (2015). *Social-Class Inequality in Educational Attainment and Participation in England* (Doctoral's dissertation). The University of Manchester. Retrieved from [https://www.research.manchester.ac.uk/portal/en/theses/socialclass-inequality-in-educational-attainment-and-participation-in-england\(089d81d7-88c3-474a-b73f-1d00432fbd6e\).html](https://www.research.manchester.ac.uk/portal/en/theses/socialclass-inequality-in-educational-attainment-and-participation-in-england(089d81d7-88c3-474a-b73f-1d00432fbd6e).html)
- Caprara, B. (2016). The Impact of Cultural Capital on Secondary Student's Performance in Brazil. *Universal Journal of Educational Research*, 4(11), 2627–2635. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.041116>
- Dahayu, R. (2015). Pembentukan Kelompok dan Gaya Hidup Hedonis: Studi Kasus Pada Siswa SMAN 9 Pekanbaru. *Jom FISIP*, 2(1), 1–10.
- Edgerton, J. D., Roberts, L. W., & Peter, T. (2012). Disparities in Academic Achievement: Assessing the Role of Habitus and Practice. *Social Indicators Research*, 114(2), 303–322. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0147-0>
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. Retrieved from <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/1899>
- Hedyanti, W. N., Sudarmiatin, S., & Utaya, S. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtu A terhadap Prestasi Belajar IPS melalui Motivasi Belajar (Studi pada Siswa Kelas IV, V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 865–873. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6289>
- LH, N., & Syukur, M. (2016). Habitus Belajar Siswa Berrestasi di SMA Negeri 12 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 136–142. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Martono, N. (2017). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Depok, Indonesia: PT Rajagrafindo Persada.
- Martono, N. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 21(2), 150–158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557>
- Prianto, A., & Putri, T. H. (2017). Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Belajar, Dukungan Orang Tua Yang Dirasakan Terhadap motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, Dan Manajemen (JPEKBM)*, 1(2), 13–38. Retrieved from <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/475>
- Putri, S. Z. (2018). *Sekolah Formal Sebagai Arena Reproduksi Kelas Sosial (Studi terhadap Reproduksi Kelas Sosial di SMA Negeri 1 Depok)* (Thesis). Universitas Islam Negeri Syarif

- Hidayatullah. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43596>
- Rahmawati, N., Mudjiran, M., & Yusri, Y. (2017). Hubungan Pengasuhan Orangtua dengan Motivasi Berprestasi Siswa yang Berasal dari Keluarga Miskin di Kota Padang. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29210/120172100>
- Riley, D. (2017). Bourdieu's class theory: The academic as revolutionary. *Catalyst: A Journal of Theory and Strategy*, 1(2), 107-136. Retrieved from <https://catalyst-journal.com/vol1/no2/bourdieu-class-theory-riley>
- Saehu, R., Suriani., & Clara, E. (2018). Pembentukan Habitus Siswa CI/BI dalam Kelas Akselerasi di SMA Negeri 65 Jakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 85-93. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18734/16566>
- Sinaga, J. D. (2018). Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 43-54. <https://doi.org/10.30653/001.201821.19>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Literasi Media Publishing.
- Tan, C. Y. (2017). Examining Cultural Capital and Student Achievement: Results of a Meta-Analytic Review. *Alberta Journal of Educational Research*, 63(2), 139-159. Retrieved from <https://cdm.ucalgary.ca/index.php/ajer/article/view/56285>
- Tierney, W. G., & Lanford, M. (2019). Life History Methods. In P. Atkinson, S. Delamont, A. Cernat, J.W. Sakshaug, & R.A. Williams (Eds.), *SAGE Research Methods Foundations*. <https://doi.org/10.4135/9781526421036750846>
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- Umanailo, M. C. B. (2018). *Mengurai Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Pemikiran Pierre Bourdiue Tentang Habitus dalam Pendidikan*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24809.80483>
- Weininger, E. B., & Lareau, A. (2018). Pierre Bourdieu's Sociology of Education: Institutional Form and Social Inequality. In T. Medvetz & J. J. Sallaz (Eds.), *The Oxford Handbook of Pierre Bourdieu* (pp. 253-272). Oxford, United Kingdom: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199357192.013.11>

Tentang Penulis

1. **Nafa Izah**, mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.
E-Mail: nafa.izah@mhs.unsoed.ac.id
2. **Nanang Martono**, memperoleh gelar Doktor dari Université Lumière Lyon 2, Prancis, pada tahun 2017. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.
E-Mail: nanang.martono@unsoed.ac.id
3. **Mintarti**, memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Sosiologi dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2019. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.
E-Mail: mintarti@unsoed.ac.id